II. TINJUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *"movere"* yang berarti "Dorongan atau daya penggerak". Berdasarkan pada kata dasarnya motif, merupakan suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuannya (Hasibuan, 2010). Motivasi secara harfiah dapat diartikan sebagai aktualisasi dari daya kekuatan dalam diri individu yang dapat mengaktifkan dan mengarahkan perilaku yang merupakan perwujudan dari interaksi terpadu antara motif dm need dengan situasi yang diamati dan dapat berfungsi untuk mencapai tujuan yang diharapkan individu, yang berlangsung dalam suatu proses yang dinamis (Prihartanta *dalam* Sehar, 2022).

Proses atau faktor yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan dengan cara-cara tertentu bisa dikatakan sebagai motivasi. Memotivasi maksudnya mendorong seseorang mengambil tindakan tertentu. Proses motivasi terdiri dari identifikasi atau apresiasi kebutuhan yang tidak memuaskan, menetapkan tujuan yang dapat memenuhi kepuasan dan menyelesaikan suatu tindakan yang dapat memberikan kepuasan (Tsarwah, 2022). Proses dari motivasi menimbulkan pengaruh yang paling penting, diantaranya pengaruh dari diri sendiri berupa memahami diri sendiri, bayangan dan ide-ide yang dimiliki dan pengaruh lingkungan berupa interaksi atau hubungan individu dan lingkungannya.

Berdasarkan teori hierarki kebutuhan atau *hierarchy of needs* Abraham Maslow (2017), *dalam* Pakpahan (2021) mengungkapkan bahwa lima kebutuhan tersebut adalah:

a) Fisiologis meliputi: rasa lapar, haus, berlindung, seksual, dan kebutuhan fisik.
b) Rasa aman meliputi: rasa ingin melindungi dari bahaya fisik dan emosional.
c) Sosial meliputi: rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan.

d) Penghargaan meliputi: faktor-faktor internal seperti hormat diri, otonomi dan pencapaian, dan faktor-faktor penghargaan eksternal seperti status, pengakuan dan perhatian.
e) Aktualisasi diri meliputi: dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecakapannya; meliputi pertumbuhan, pencapaian, potensi seseorang, dan pemenuhan diri sendiri.

Motivasi merupakan kerelaan untuk berusaha seoptimal mungkin dalam mencapai tujuan organisasi yang dipengaruhi oleh kemampuan usaha untuk memuaskan beberapa kebutuhan individu. Menurut Hasibuan (2010) menyatakan bahwa motivasi dapat dikelompokan atas dua kelompok :

a. Kepuasan yang mendasarkan pendekatan atas faktor-faktor kebutuhan dan kepuasan individu yang menyebabkannya bertindak dan berperilaku dengan cara tertentu. Pusat perhatian teori ini terletak pada faktor-faktor dalam diri orang yang menguatkan, mengarahkan, mendukung dan menghentikan perilakuknya. Teori ini mencoba menjawab pertanyaan kebutuhan apa yang memuaskan dan mendorong semangat kerja seseorang. Hal yang memotivasi semangat bekerja seseorang adalah untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan material maupun nonmaterial yang diperoleh dari hasil pekerjaannya. Jika kebutuhan kepuasannya semakin terpenuhi, maka semangat kerjanya akan semakin baik.
b. Proses yang pada dasarnya berusaha untuk menjawab pertanyaan “bagaimana menguatkan, mengarahkan, memelihara dan menghentikan perilaku individu”, agar setiap individu bekerja giat sesuai dengan keingginanya. Bila diperhatikan secara mendalam, teori ini merupakan proses “sebab-akibat” bagaimana seseorang bekerja serta hasil yang diperoleh untuk hari esok. Jadi hasil yang dicapai tercermin dalam bagaimana proses kegiatan yang dilakukan seseorang, hasil ini merupakan kegiatan dari hari kemaren.

Motivasi sangat penting, artinya dalam mencapai suatu tujuan organisasi atau sasaran kerja. Karena itu, juga harus memberikan dorongan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Tetapi, juga harus diakui bahwa tidak mudah bagi seseorang pemimpin menumbuhkan motivasi kerja bawahannya karena keinginan dan sifat setiap orang yang sangat bervariasi serta berubah-ubah,sehingga sangat sulit ditentukan. Semua itu oleh situasi dan kondisi.

Jenis–jenis motivasi dapat dikategorikan adalah sebagai berikut (Tsarwah, 2022):

a. Motivasi sebagai Dorongan Internal

Motif atau dorongan sebagai kata kunci. Suatu motivasi dapat muncul sebagai akibat dari keinginan pemerintah kebutuhan yang tidak terpuaskan dimana kebutuhan itu muncul sebagai dorongan dengan internal atau dorongan alami (naluri) seperti makan, minum, tidur, berprestasi, berinteraksi dengan orang lain, mencari keuanangan, kekuasaan dan lain–lain yang cenderung bersifat internal, yang berarti kebutuhan itu muncul dan menggerakan perilaku semata-mata karena tuntutan fusik dan pisikologi yang muncul melalui mekanisme sistem biologis manusia.

b. Motivasi sebagai Dorongan Eksternal

Kebutuhan juga dapat berkembang sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkunganya, misalnya kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi sebagai dorongan biologis dapat berubah ketika dia berinteraksi dengan lingkungan kerja dimana terdapat suatu norma kelompok yang tidak menghendaki prestasi individu. Hal ini akan mengakibatkan motif berprestasinya menurun, sabaliknya seseorang yang tidak memiliki motif berprestasi yang tinggi dapat berudah ketika orang tersebut berada dalam lingkungan kelompok kerja dimana prestasi individu sangat dihargai. Ini akan mengakibatkan munculnya motif berprestasi yang tinggi.

Motivasi dapat dinilai melalui motif yang terdiri dari gaji cukup, nyaman bekerja, hormat karyawan, rasa takut dan cemas, fasilitas memadai, serti kawan, pemberlakukan kerja sesuai peraturan. Kemudian dinilai melalui harapan yang terdiri dari kerja yang menyenangkan, rasa ikut memiliki, disiplin waktu kerja dan dinilai melalui insetif yang terdiri dari penyelesaian, pencapaian prestasi, gaji dan upah, tunjangan antara pribadi dan promosi. Menurut Pakpahan (2021) menjelaskan bahwa ada beberapa fungsi dari motivasi yaitu sebagai berikut:

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalamrangka belajar.
b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang

kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan
d. Motivasi berarti sesuatu yang pokok, yang menjadi dorongan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi seseorang untuk bekerja ada bermacam-macam. Ada yang termotivasi mengerjakan sesuatu karena upaya yang menjanjikan, meskipun pekerjaan yang dilakukan tidak sesuai. Ada juga yang termotivasi karena rasa aman dan keselamatan meskipun bekerja dengan jarak yang jauh.

Dengan demikian motivasi berarti suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan/kegiatan, yang berlangsung secara sadar. Dari pengertian tersebut berarti pula semua teori motivasi bertolak dari prinsip utama bahwa manusia hanya melakukan suatu kegiatan, yang menyenangkan untuk dilakukan.

2.1.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Proses psikologis di dalam diri seseorang yang menimbulkan motivasi merupakan akumulasi dari faktor faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal bersumber dari luar individu. Faktor internal dapat disebut akumulasi aspek-aspek internal individu, seperti kepribadian, inteligensi, ciri-ciri fisik, kebiasaan, kesadaran, minat, bakat, kemauan, spirit, antusiasme dan sebagainya. Faktor eksternal bersumber sebagai lingkungan, apakah itu lingkungan fisik, sosial, tekanan dan regulasi keorganisasian (Tsarwah, 2022)

Menurut Prabowo (2021) faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi terdiri dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik terdiri dari umur, pengalaman berusahatani, pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendapatan usahatani. Sedangkan faktor ektrinsik terdiri dari Lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi.

Arga, dkk (2021) menyatakan bahwa faktor pembentuk motivasi berasal dari dalam diri petani (*internal*) yang terdiri dari luas lahan, pendapatan, pengalaman berusaha tani, peran kelompok tani, dan ketersediaan sarana dan prasarana. Sedangkan dari luar diri petani (*eksternal*) terdiri dari lingkungan sosial,

lingkungan ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Faktor pembentuk motivasi dari dalam diri petani (*internal*) yang terdiri dari luas lahan, pendapatan, pengalaman berusaha tani, peran kelompok tani, dan ketersediaan sarana dan prasarana.

a. Luas Lahan

Luas lahan usahatani dapat digolangkan menjadi tiga bagian, yakni luas lahanyang sempit dengan luas lahan <0,5 ha, lahan yang sedang dengan luas lahan antara0,5 sampai dengan 2 ha dan lahan yang luas >2 ha. Luas sempitnya lahan yang dimiliki petani akan sangat menentukan besar kecilnya pendapatan petani. Menurut Pirngadi (2022) ilmu usaha tani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka milki dengan sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan output yang melebihi input.

b. Pendapatan

Pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainya dalam entitas atau pelunasan kewajiban selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama dan operasi sentral perusahaan (Yusfiati, dkk, 2022). Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuites, yang tidak berasal dari kontribusi pendapatan. Seseorang yang memiliki pendapatan semakin banyak atau secara ekonomi mampu akan semakin cepat mengadopsi sesuatu pengetahuan ataupun teknologi karena akan lebih mudah dalam menyediakan modal untuk berpartisipasi.

c. Pengalaman Berusaha Tani

Pengalaman berusaha tani adalah sebuah perjalanan yang membutuhkan usaha, kerja keras dan dedikasi dalam merawat ladang atau kebun. Bertani dapat mencakup banyak aspek yang berbeda, termasuk memilih tanaman atau ternak mana yang akan ditanam, mengolah tanah, merawat tanaman atau ternak, dan memasarkan produk.

Menurut Pratiwi, dkk (2022) pengalaman berusaha tani menawarkan kesempatan untuk mengenal dan menghargai alam dan siklus kehidupan. Petani

menyaksikan secara langsung proses menanam, menanam dan memanen serta memahami ketergantungan kita pada lingkungan dan alam. Selain itu, pertanian juga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Petani berpartisipasi dalam produksi pangan dan bahan makanan, yang sangat penting untuk menjaga ketahanan pangan negara. Pengalaman bertani merupakan perjalanan yang penuh tantangan dan pelajaran berharga. Terlepas dari kemungkinan kesulitan, kerja keras, tekad, dan pengetahuan yang baik dapat membantu petani berhasil dalam usahanya.

d. Peran Kelompok Tani

Peran kelompok tani adalah organisasi atau perkumpulan yang dibentuk oleh para petani atau orang-orang yang bergerak di bidang pertanian. Peran kelompok tani sangat penting untuk mendukung dan memperkuat kegiatan pertanian serta meningkatkan kesejahteraan anggotanya (Lestari, 2021). Menurut Dapa, dkk (2020) kelompok tani memungkinkan petani untuk bekerja sama, berkolaborasi dan berbagi informasi. Anggotanya dapat mendiskusikan teknik pertanian terbaik, penggunaan pupuk atau pestisida yang efektif, pengelolaan sumber daya alam, dan praktik pertanian berkelanjutan. Dengan berbagi pengalaman, pengetahuan dan inovasi, kelompok tani meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian. Kelompok tani dapat memberikan akses yang lebih baik terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk kegiatan usaha tani. Mereka dapat mengatur pengadaan benih, pupuk, peralatan pertanian atau peralatan irigasi bersama sehingga anggota dapat memperolehnya dengan biaya lebih rendah atau dalam jumlah yang lebih besar. Selain itu, kelompok tani juga dapat memfasilitasi akses subsidi, pelatihan atau program dukungan pertanian dari pemerintah atau lembaga lain.

e. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana pertanian yang memadai sangat penting untuk mendukung usaha pertanian yang efisien, produktif dan berkelanjutan. Sarana pertanian adalah alat dan sarana fisik yang digunakan dalam proses pertanian seperti; alat, mesin dan prasarana di tingkat petani atau kelompok tani. Infrastruktur pertanian, di sisi lain, mencakup infrastruktur yang mendukung

kegiatan pertanian yang luas, seperti irigasi, jaringan transportasi, dan pusat penelitian pertanian (Fitriyah, 2021).

Fasilitas pertanian yang memadai seperti alat dan mesin modern membantu meningkatkan efisiensi dan produktivitas pada berbagai tahapan proses pertanian. Misalnya, penggunaan traktor dan mesin pertanian dapat mengurangi waktu dan tenaga kerja yang diperlukan untuk penanaman, penanaman, dan pemanenan. Fasilitas pengolahan dan penyimpanan seperti *food center* dan fasilitas penyimpanan yang baik berperan penting dalam menjaga kualitas produk pertanian, mengurangi polusi dan menambah nilai produk (Murtalim, 2021). Infrastruktur pertanian juga merupakan faktor penting dalam mendukung pertanian yang efisien. Infrastruktur irigasi yang baik memastikan bahwa tanaman disiram dengan cukup, mengurangi risiko kekeringan dan memungkinkan petani untuk mengontrol praktik pertanian mereka dengan lebih baik (Sutrisno, 2020).

Faktor pembentuk motivasi dari luar diri petani (*eksternal*) yang terdiri dari lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arga (2021), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu motivasi ekonomi, motivasi sosial dan dapat diukur dengan indikator yaitu sebagai berikut :

a. Motivasi ekonomi,

   Motivasi ekonomi merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan diukur dengan lima indikator yaitu :

   1) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan dan papan.
   2) Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan
   3) Keinginan untuk menbeli barang mewah, yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah
   4) Keingian untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
   5) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu

sorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.

b. Motivasi Sosial.

Motivasi sosial merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, motivasi sosial dapat diukur dengan lima indikator :

1) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani dengan tabungan kelompoktani.
2) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompoktani.
3) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani dengan adanya kelompoktani,
4) Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk mendapat bantuan dari pihak lain seperti sesama petani maupun dari pihak pemerintah,
5) Keinginan untuk bertukar pikiran, yaitu dorongan untuk bertukar pikiran antara petani, antara kelompoktani, gapoktan dan organisasi lainnya.

2.1.3. Padi Sawah

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman yang paling penting di negeri kita Indonesia ini. Betapa tidak karena makanan pokok di Indonesia adalah nasi dari beras yang tentunya dihasilkan oleh tanaman padi. Selain di Indonesia padi juga menjadi makanan pokok negara-negara di benua Asia lainnya seperti China, India, Thailand, Vietnam dan lain-lain. Padi sawah termasuk tanaman pangan berupa rumput berumpun. Tanaman pertanian kuno berasal dari dua benua yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis (Ganjari, 2019; Ningrat et al., 2021; Pratiwi, 2016; Sahara dan Kushartanti, 2019; Surdianto dan Sutrisna, 2015; Gunawan, 2022). Tanaman padi sawah mempunyai nama botani *Oryza sativa* dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu padi sawah kering yang tumbuh di lahan kering dan padi sawah sawah yang memerlukan air mengenang untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Padi sawah ini termasuk genus *Oryza sativa* L. Padi sawah tipe kedua kurang lebih ada 25 spesies, tersebar di daerah tropik dan sub tropik

seperti Asia, Afrika, Amerika, dan Australia (Gunawan, 2022). Padi sawah dalam sistematika tumbuhan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Saragih (2021) menjelaskan klasifikasi botani tanaman padi sawah adalah sebagai berikut:

Divisi : Spermatophyta
Sub divisi : Angiospermae
Kelas : Monotyledonae
Ordo : Poales
Famili : Gramineae (Poaceae)
Genus : *Oryza*
Spesies : *Oryza sativa* L.

Terdapat 25 spesies tanaman padi sawah, yang paling dikenal adalah padi sawah dengan dua sub species yaitu *Indica* (padi sawah bulu) dan *Sinica* (padi sawah cere) yang ditanam di Indonesia (Yurlisa, 2021). Ditinjau dari segi manfaat padi yang bahan makanan mengandung gizi dan penguat yang cukup bagi tubuh manusia, untuk lebih jelas lengkapnya kandungan nilai gizi pada padi yang telah menjadi dalam 100 gram dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Komposisi Kandungan Gizi pada Beras dalam 100 gram.

No	Kandungan	Nilai Gizi	Satuan
1	Kadar Protein	8,97	%
2	Kadar Lemak	0,32	%
3	Kadar Gula	63,39	%
4	Zat Besi (Fe)	4,65	Ppm
5	Tembaga (Cu)	6,42	Ppm
6	Kalori	14,81	kg

Sumber : Direktorat Gizi Depertemen Kesehatan RI (2012 : 3).

Tanaman padi sawah ditanam pada tanah berlempung yang berat atau tanah yang memilki lapisan keras 30 cm di bawah permukaan laut. Tanaman padi sawah sawah menghendaki tanah lumpur yang subur dengan ketebalan 18-22 cm. keasaman tanah antara pH 4,0-7,0. Tanaman padi sawah penggenangan akan mengubah pH tanam menjadi netral (7,0). Pada prinsipnya tanah berkapur dengan pH 8,1-8,2 tidak merusak tanaman padi sawah, karena mengalami penggenangan. Tanah sawah memiliki lapisan reduksi yang tidak mengandung oksigen dan pH tanah sawah biasanya mendekati netral. Untuk mendapatkan tanah sawah yang memenuhi syarat diperlukan pengolahan tanah yang khusus (Hermanto, 2022).

Setiap tanaman mempunyai syarat tumbuh yang berbeda untuk dapat tumbuh dengan baik dan mempunyai produktivitas yang tinggi. Begitu pula tanaman padi sawah. Seperti kita ketahui, jenis tanaman padi sawah pasti banyak, tetapi tanaman padi sawah mempunyai syarat tumbuh yang berbeda dengan jenis padi yang tumbuh diladang atau disawah pasang surut.

Menurut Hermanto (2022) menjelaskan tanaman padi sawah tumbuh di daerah tropis/subtropis pada 45 derajat LU sampai 45 derajat LS dengan cuaca panas dan kelembaban tinggi dengan musim hujan 4 bulan. Rata-rata curah hujan yang baik adalah 200 mm/bulan atau 1500-2000 mm/tahun. Padi sawah dapat ditanam di musim kemarau atau hujan. Pada musim kemarau produksi meningkat asalkan air irigasi selalu tersedia. Di musim hujan, walaupun air melimpah produksi dapat menurun karena penyerbukan kurang intensif.

2.1.4. Benih Padi Bersertifikat

a. Benih bersertifikat

Benih adalah biji yang dipersiapkan untuk tanaman, telah melalui proses seleksi sehingga diharapkan dapat mencapai proses tumbuh yang besar. Dalam budidaya tanaman padi, pembenihan merupakan salah satu faktor pokok yang harus diperhatikan, karena faktor tersebut sangat menentukan besarnya produksi. Benih padi adalah gabah yang dihasilkan dengan cara dan tujuan khusus untuk disemaikan menjadi pertanaman. Kualitas benih itu sendiri akan ditentukan dalam proses perkembangan dan kemasakan benih, panen dan perontokan, pembersihan, pengeringan, penyimpanan benih sampai fase pertumbuhan di persemaian.

Benih bersertifikat adalah benih yang terjamin mutunya dan juga bebas dari bibit penyakit. Pemberian sertifikat benih ini dilakukan oleh Sub Direktorat Pembinaan Mutu Benih, Departemen Pertanian. Ada 4 macam benih bersertifikat: Benih Penjenis, Benih Dasar, Benih Pokok dan Benih Sebar. Benih penjenis ialah benih hasil pemuliaan tanaman, yang nantinya kalau sudah diperbanyak lagi akan menjadi benih dasar. Yakni keturunan pertama dari benih penjenis. Benih dasar dibuat oleh Balai Pembenihan yang ditunjuk oleh Sub Direktorat Pembenian Mutu Benih (Rahmad, 2020).

Pada dasarnya alasan petani menggunakan benih bersertifikat, karena benih jenis ini mampu memberikan produksi yang lebih tinggi dari benih tidak

bersertifikat. Dengan penggunanan input produksi yang relatif tidak banyak berbeda, benih bersertifikat mampu memberikan produksi sekitar 10-30% lebih tinggi dari benih tidak bersertifikat. Peningkatan produksi tertinggi terutama terjadi pada penggunaan benih jagung bersertifikat (hibrida) mencapai 30%, disusul benih padi bersertifikat (15%-25%), dan benih kedelai bersertifikat 10% (Hsb, 2020). Dengan demikian, walaupun dibutuhkan biaya benih lebih banyak ternyata usahatani padi, jagung, dan kedelai yang menggunakan benih bersertifikat mampu memberikan keuntungan yang lebih menarik dibanding dengan usahatani dengan yang menggunakan benih tidak berlabel. Usahatani akan mampu memberikan keuntungan yang lebih atraktif lagi jika harga outputnya semakin tinggi.

Pedoman pelaksanaan sertifikasi benih yang telah diterbitkan Departemen Pertanian RI ditujukan untuk benih yang dihasilkan secara konvensional. Salah satu pedoman yang dapat digunakan adalah yang diterbitkan Dirjen Tanaman Pangan, Direktorat Bina Produksi pada tahun 1985. Penanggung jawab dan pelaksana sertifikasi adalah Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) yang tersebar sampai di tingkat Kabupaten. Sampai sejauh ini belum diterapkan *Internal Quality Control* dalam produksi benih di Indonesia.

Satu hal yang juga perlu mendapat perhatian adalah bagaimana mengurangi beban pemerintah dalam sertifikasi. Hal ini bisa diwujudkan dengan membangun sistem *Internal Quality Control* yang berkualitas pada setiap industri benih atau mengembangkan sistem pengawasan independen dan bertanggung jawab. Dengan demikian peran pemerintah hanya ditujukan pada penetapan kebijaksanaan dan pengawasan. Tujuan sertifikasi benih adalah memelihara kemurnian mutu benih dan kebenaran varietas serta tersedianya benih bermutu secara berkesinambungan. Kemurnian mutu benih dinilai melalui kemurnian pertanaman yang dicerminkan dilapangan maupun kemurnian benih hasil pengujian di laboratorium. Benih 26 berkualitas tinggi adalah benih bermutu bagus, baik dalam genetik, fisik, maupun fisiologis (Dianda, 2019).

Apabila benih itu adalah benih bersertifikat, disamping memenuhi mutu tersebut benih harus pula menunjukkan kebenaran, artinya keterangan-keterangan yang disebut dalam sertifikasi benih itu harus benar. Sertifikasi benih hanya

berlaku di Propinsi/Daerah Kawasan serta bagi benih dari semua jenis varietas yang telah terdaftar untuk sertifikasi pada Badan Benih Nasional (Dianda, 2019).

b. Benih padi bersertifikat

Benih padi bersertifikat adalah benih padi yang perbanyakannya melalui proses sertifikasi benih. Sosialisasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh petani maupun Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) untuk mengenalkan benih padi bersertifikat kepada petani. Sebagian besar benih padi yakni meliputi lokal dan komposit diproduksi oleh instansi pemerintah seperti balai benih sementara sebagian kecil yakni benih hibrida diproduksi oleh perusahaan BUMN dan swasta (Rohim, 2021). Mahalnya harga benih padi hibrida rata-rata mencapai sekitar Rp. 50 ribu per kg jauh diatas benih nonhibrida yang harganya sekitar Rp. 7 ribu per kg. Selain masalah harga, masih ada hambatan dalam penggunaan oleh petani diantaranya pola tanam yaitu berbeda seperti frekwensi pemupukan yang lebih banyak dan ketergantungan terhadap pemasok benih hibrida karena petani tidak bisa menangkar sendiri benih padi hibrida.

Benih padi yang bersertifikat telah melalui berbagai proses dari sejak penyiapan lahan, pengolahan lahan, penyediaan benih yang bermutu, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen serta penyimpanan dilakukan dengan sebaik mungkin, sehingga diperoleh benih yang baik. Oleh karena itu jika benih padi bersertifikat digunakan para petani maka petani akan memperoleh produksi yang tinggi. Sebagaian besar petani telah menggunakan benih padi bersertifikat. Petani yang belum menggunakan benih padi bersertifikat umumnya petani yang menanam padi lahan kering mereka menggunakan varietas lokal atau dari hasil pertanaman sendiri yang telah dipilih dan dianggap memenuhi syarat untuk dijadikan benih padi. Penggunaan benih padi bersertifikat telah lama dianjurkan diharapkan para petani menggunakan benih padi yang bersertifikat, karena dengan menggunakan benih padi bersertifikat petani akan mendapatkan hasil yang maksimal. Menurut Dianda (2019) Petani penangkar benih padi melakukan penangkaran benih dilahan usahataninya sendiri, dimana lahannya memenuhi syarat untuk dijadikan penangkaran benih padi bersertifikat.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Pengkajian terdahulu yang digunakan dalam pengkajian ini adalah pengkajian tentang motivasi petani dalam menggunakan benih unggul bersertifikat

pada tanaman padi sawah tadah hujan di Kecamatan Peudawa Kabupaten Aceh Timur. Adapun beberapa hasil pengkajian terdahulu yang relevan terhadap pengkajian motivasi petani dalam menggunakan benih unggul bersertifikat pada tanaman padi sawah tadah hujan di Kecamatan Peudawa Kabupaten Aceh Timur diantaranya sebagai berikut :

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Variabel yang Diamati	Model Analisis	Kesimpulan
1	Apriyani dkk (2018) dengan judul "Motivasi Petani Kentang Dalam Penggunaan Benih Bersertifikat Di Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat"	Indikator Kebutuhan Fisiologis, Indikator Kebutuhan Rasa Aman dan Indikator Kebutuhan Sosial	Metode analisis deskriptif dengan setiap parameter menggunakan skala likert.	Tingkat motivasi petani dalam penggunaan benih kentang bersertifikat secara keseluruhan dapat dikatakan sedang, karena memiliki nilai skor rerata 2,8. Hubungan antara pengetahuan dengan motivasi ditunjukkan dangan koefesien korelasi 0,621**.
2	Sari dkk (2021) dengan judul "Motivasi Petani Menggunakan Padi Varietas Baru Hasil Riset Badan Tenaga Nuklir Nasional Di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten".	Kebutuhan Keberadaan, Kebutuhan akan Hubungan dan Kebutuhan untuk Berkembang	Metode dasar penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik survei.	Terdapat hubungan yang signifikan yaitu faktor umur, pengalaman usahatani, ketersediaan sarana dan prasarana dan intensitas penyuluh berhubungan dengan motivasi petani.
3	Erliadi (2015), Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Menggunakan Benih Varietas Unggul Pada Usahatani Padi Sawah (Oryza sativa, L) Di Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang	Faktor Umur, Pengalaman berusahatani dan Jumlah tanggungan keluarga	Penelitian ini menggunakan Metode Survei. Menguji Hipotesis digunakan Uji Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut: $Y = -1,668 – 1,684 X_1 + 2,168 X_2 + 1,126 X_3$. Koefisien determinasi R_2 = 0,8656 (86,56%) dan pengujian secara serempak F cari = 68,698 > F tabel = 2,90 pada tingkat kepercayaan 95% dan pada tingkat kepercayaan 99%
4	Sapwandi, et al., 2014. Tingkat Motivasi Petani Dalam Menanam	Minat Motivasi, Motivasi Ekonomi dan Motivasi Sosial	Penelitian ini menggunakan Metode Survei.	Tingkat Motivasi Petani dalam menanam

Lanjutan Tabel 2.

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Variabel yang Diamati	Model Analisis	Kesimpulan
	Padi Varietas Unggul (Ciherang) Di Desa Batarang Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu			padi varietas unggul (ciherang) tergolong tinggi (74,67%) sebanyak 27 orang, sedang (25,33%) sebanyak 9 orang
5	Romaito Harahap, 2019. Motivasi Petani Dalam Menggunakan Benih Unggul Bersertifikat Pada Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) Di Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara	Status sosial ekonomi (X_1), Lingkungan ekonomi (X_2), Keuntungan dalam menggunakan benih unggul bersertifikat pada tanaman kelapa sawit (X_3), Motivasi ekonomi dan Motivasi sosial	Metode penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif	Tingkat motivasi petani dalam menggunakan benih unggul bersertifikat kelapa sawit di Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas tergolong rendah dimana motivasi ekonomi dengan nilai 39,47% dan motivasi sosial dengan nilai 35,26%
6	Azhar Riadi Pohan, 2019. Motivasi Petani Dalam Menggunakan Bibit Unggul Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) Di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas	Motivasi Ekonomi, Motivasi Sosial, Faktor Internal dan Variabel Faktor Eksternal	Metode penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif	Hasil penelitian menunjukan tingkat motivasi ekonomi dalam menggunakan bibit unggul kategori sangat tinggi sebesar 84,2%. Sedangkan motivasi sosial kategori sangat tinggi sebesar 83,5%.
7	Dzul Jalali, 2017. Tingkat Persepsi Petani Dalam Penggunaan Benih Padi Bersertifikat Label Biru Di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba	Persepsi dalam penggunaan benih bersertifikat label biru, Penyedian dan pengaplikasian benih padi label biru dan Kualitas hasil benih padi label biru.	Metode Penelitian Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel penyediaan dan pengaplikasian benih padi dan variabel kualitas hasil benih padi bersertifikat label biru berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani dengan nilai *Range* (2,25)
8	Irpan MJa.A**,** 2020. Kajian Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Benih Bersertifikasi Pada Usahatani Padi Di Desa Balimbing Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara	Persepsi Petani yaitu Karakter Individu, Karakteristik dan Situasi.	Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus *(case study)*	Hasil Penelitian didapat bahwa nilai signifikannya yaitu 0 dibandingkan dengan nilai α yaitu 0,05 atau tingkat kepercayaannya 95%. Jadi 0 < 0,05 maka Ho ditolak

Lanjutan Tabel 2.

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Variabel yang Diamati	Model Analisis	Kesimpulan
9	Sthela, E. P. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Penerapan Benih Padi Varietas Ciherang Di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu	Faktor selera petani, produksi, luas lahan dan kesesuaian lahan	Metode penelitian ini adalah Metode Analisis Regresi Logistik Biner	Hasil penelitian disimpulkan bahwa faktor selera petani, produksi, luas lahan dan kesesuaian lahan memiliki kecenderungan berpengaruh terhadap penerapan benih padi varietas ciherang
10	Andi Ishak, 2022. Adopsi Petani terhadap Varietas Unggul Padi Sawah Irigasi di Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan	Variabel data berupa adopsi varietas unggul padi, preferensi petani di dalam mengadopsi varietas unggul, dan cara perolehan benih	Metode Penelitian Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa seluruh petani padi sawah irigasi di Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan telah mengadopsi varietas unggul yang berumur genjah.

2.3. Kerangka Pikir

Setiap petani pastinya mempunyai dasar dalam melakukan tindakan untuk memenuhi tujuan yang diinginkan. Motivasi timbul karena adanya kekurangan suatu kebutuhan yang diinginkan, sehingga menyebabkan seseorang bertindakatau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Motivasi merupakan salah satu hal yang penting dalam pembudidayaan tanaman. Motivasi dalam hal ini merupakan kondisi yang mendorong petani melakukan budidaya tanaman padi sawah dalam menggunakan benih unggul bersertifikat untuk mencapai tujuan tertentu sehingga terjadi kepuasan tersendiri dalam individu tersebut. Adapun kerangka pikir motivasi petani dalam menggunakan benih unggul bersertifikat pada tanaman padi sawah tadah hujan di Kecamatan Peudawa Kabupaten Aceh Timur dapat dilihat pada Gambar 1.

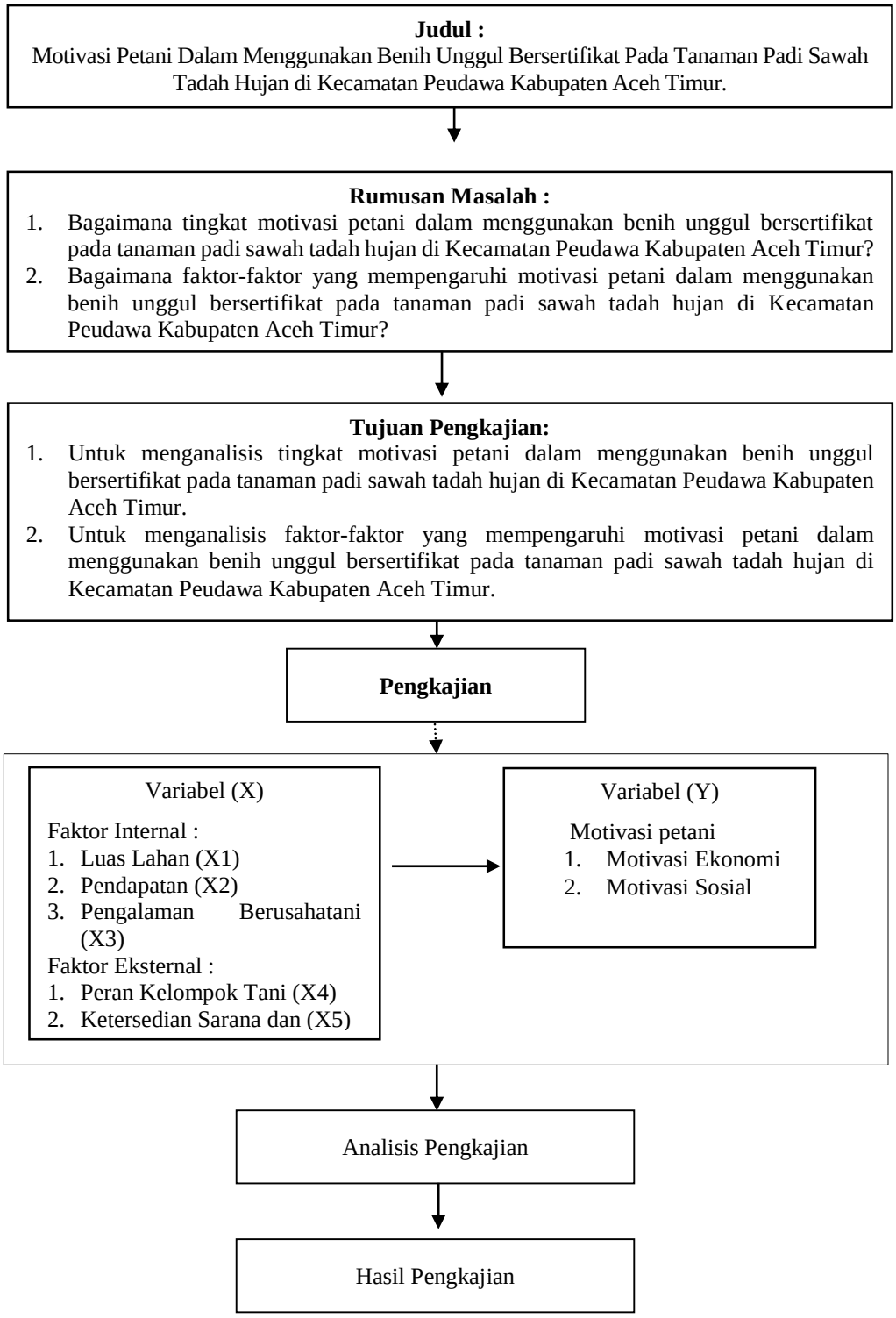

Gambar 1. Kerangka Pikir Motivasi Petani dalam Menggunakan Benih Unggul Bersertifikat pada Tanaman Padi Sawah Tadah Hujan di Kecamatan Peudawa Kabupaten Aceh Timur

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap suatu masalah yang masih perlu diuji kebenarnya sesuai dengan model dan analisis yang sesuai. Hipotesis pada pengkajian tentang motivasi petani dalam menggunakan benih unggul bersertifikat pada tanaman padi sawah tadah hujan di Kecamatan Peudawa Kabupaten Aceh Timur adalah sebagai berikut:

1. Diduga tingkat motivasi petani dalam menggunakan benih unggul bersertifikat tanaman padi sawah tadah hujan di Kecamatan Peudawa Kabupaten Aceh Timur dalam kategori rendah.
2. Diduga faktor luas lahan, pendapatan, pengalaman berusahatani, peran kelompok tani, dan sarana prasarana pendukung tidak berpengaruh terhadap motivasi petani dalam menggunakan benih unggul bersertifikat tanaman padi sawah tadah hujan di Kecamatan Peudawa Kabupaten Aceh Timur.